

Volume

11

Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis
Moh. Norfauzan
- Konsep Dakwah *Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah* Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi
Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa'
- Kontribusi Ayat-Ayat Zakat di Era Covid-19 Terhadap Perkembangan Ekonomi: Telaah Pemikiran Al-Tabari dalam *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*
Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed
- Tradisi *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Luthviyah Romziana, Wilandari Wilandari, Lum Atul Aisih
- Konsep Adab dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis
Rosidi Rosidi
- Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 Untuk *Asma'* Pamungkas dan *Panglimunan* dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa
Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 11, Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhamad Musyafa' (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Rosidi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Fathur Rozi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdul Aziz (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abu Sari (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Kudhori (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat Islam, dan kajian Keislaman lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

DAFTAR ISI

GENEALOGI PENDEKATAN HISTORIS-SOSIOLOGIS FAZLUR RAHMAN DALAM MEMAHAMI HADIS Moh. Norfauzan-----	144
KONSEP DAKWAH <i>BI AL-HIKMAH WA AL-BASIRAH</i> PERSPEKTIF KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa' -----	162
KONTRIBUSI AYAT-AYAT ZAKAT DI ERA COVID-19 TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI: TELAHAH PEMIKIRAN AL-TABARI DALAM <i>JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'AN</i> Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed-----	181
TRADISI <i>MURAJA'AH</i> DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QURAN BAGI SANTRI PPIQ DI WILAYAH AZ-ZAINIYAH PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO Luthviah Romziana, Wilandari Wilandri, Lum Atul Aisih-----	203
KONSEP ADAB DALAM TRADISI TAREKAT: SUATU TELAHAH EPISTEMOLOGIS Rosidi Rosidi -----	225
PEMBACAAN SURAH YASIN AYAT 9 DAN 83 UNTUK <i>ASMA' PAMUNGKAS</i> DAN <i>PANGLIMUNAN</i> DALAM PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA' PAGAR NUSA Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin-----	251

**KONSEP DAKWAH *BI AL-HIKMAH WA AL-BASIRAH*
PERSPEKTIF KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI**

Dicky Adi Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah Surabaya, Indonesia
Email: dickyadisetiawan099@gmail.com

Muhamad Musyafa'

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah Surabaya, Indonesia
Email: abi.vikram2017@gmail.com

Abstrak: Dalam keyakinan umat Islam dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya. Secara ringkas dakwah adalah sebuah ajakan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah terhadap perbuatan yang dilarang oleh Allah ta'ala. Jika menelisik perangkat dakwah baik itu metode, media dan semacamnya yang telah dilakukan oleh para da'i di era klasik hingga kontemporer akan kita jumpai ketidaksamaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Demikian ini karena karakter umat akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dari sekian ulama' yang menggelorakan dakwah di era kontemporer ini KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, salah satu sosok ulama' kharismatik yang berdakwah dengan *bi al-hikmah wal al-basirah*. Faktanya, materi dakwah yang disampaikan oleh al-Ishaqi mampu menembus relung-relung hati pendengarnya. Sehingga pada akhirnya banyak umat yang atas izin-Nya mendapatkan hidayah dari pada Allah ta'ala melalui perantara dakwah yang telah digelorakan al-Ishaqi. Di satu sisi, sejarah telah mencatat bahwa rekaman dakwah al-Ishaqi hingga kini masih diputar diberbagai penjuru Nusantara ini. Atas itulah artikel ini tampil dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mendeskripsikan metode dakwah *bi al-hikmah wa al-basirah* perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi.

Kata Kunci : dakwah, hikmah, basirah

Abstract: In the Muslims belief, dakwah is an obligation that is imposed for adherents. In succinctly, *da'wah* is an invitation that calls for goodness and prevent prohibited acts by Allah *ta'ala*. If we examine the dakwah tools, from methods, media and its kind , that have been carried out by da'i in the classical to contemporary eras, we will find dissimilarities in conveying Islamic teachings. This is because the character of the people

will continue to develop over time. The ulama' who invigorate dakwah in this contemporary era, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, one of the charismatic who preach with *bil-hikmah wal al-basirah*. In fact, the da'wah material delivered by al-Ishaqi was able to penetrate the recesses of the listener's heart. so that in the end many people with His permission got guidance from Allah *ta'ala* through the intermediary of dakwah that had been invigorated by al-Ishaqi. On the one side, history has recorded that recordings of al-Ishaqi da'wah are still being played in various parts of Nusantara. For this reason, this article appears using library research methods to describe the method of da'wah *bi al-hikmah wa al-basirah* from the perspective of KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi.

Keywords: da'wah, wisdom, *basirah*

Pendahuluan

Dalam al-Qur'an kata dakwah memiliki beberapa pengertian, yaitu permohonan, ibadah, ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi, dakwah dapat dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta amar makruf nahi mungkar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Di sisi lain, banyak keterangan dalam al-Qur'an maupun hadis bahwa Allah dan Rasul-Nya menyebutkan dakwah dalam banyak dimensi, baik dakwah sebagai tugas utama para rasul, dakwah sebagai kewajiban, media dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan dakwah sebagai ibadah tempat menanam kebajikan.²

Dewasa ini persoalan dakwah yang sedang dihadapi umat Islam memiliki tantangan yang semakin kompleks, baik dari kegiatan masyarakat multikultural yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan dakwah yang bersifat internal seperti masuknya berbagai pemahaman, ajaran dan aliran baru yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama Islam. Sehingga terjadi benturan antara ideologis, kultural dan struktural yang berdampak pada lemahnya amar makruf nahi mungkar'.³ Sedangkan tantangan dakwah yang bersifat eksternal seperti perilaku dalam mendapatkan

¹ Safroodin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 50.

² Arifin Zain, "Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis" dalam *Jurnal al-Taujih* Vol. 2 No 1, 2019, 43.

³ Nurhidayat Muh Said, "Dakwah dan Problematika Umat Islam" dalam *Jurnal Dakwah Tablig* Vol 14 No 1, 2.

hiburan, kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika atau semacamnya.

Seiring berjalannya waktu wajah Islam telah dinodai oleh sebagian pemeluknya yang berlaku ekstrem dan sewenang-wenang terhadap sesama, main hakim sendiri dan semacamnya. Diantara bukti atas hal tersebut bahwa SETARA *Institute for Democracy and Peace* telah mencatat ada 185 tindak pelanggaran terhadap kebebasan beragama di tahun 2007.⁴ Sedang Indonesia *Conference on Religion and Peace* (ICRP) mengemukakan 32 kelompok yang mengalami hal serupa (24/12/2007). Sementara dari hasil laporan tahunan The Wahid Institute sepanjang Januari hingga November 2008 membeberkan 280 tindakan kekerasan agama. Tercatat ada 322 kasus berkenaan dengan kekerasan agama di 2009. Sedang di tahun 2010 terjadi 64 kasus dan selama tahun 2011, kembali telah terjadi peningkatan pelanggaran 18% menjadi 92 kasus.⁵

Peristiwa lain, seperti di Tanjung Balai, Sumatera Utara (Agustus 2018), ketika 14 Vihara Budha dibakar dan seorang wanita berumur 40 tahun dijatuhi hukuman penjara 18 bulan karena menyampaikan keberatan secara terbuka terhadap pengeras suara masjid sungguh menyayat hati. Di tempat lain, Bupati Bangka Tarmizi H, atas desakan masyarakat setempat meminta jamaah Ahmadiyah meninggalkan kampung halamannya dari kabupaten Bangka karena dianggap sesat. Serupa dengan hal tersebut, di Cikeusik yang menewaskan tiga anggota Ahmadiyah, pengusiran dan penggasingan jamaah Ahmadiyah yang sudah hampir 9 tahun tanpa solusi, serta pengusiran, pembakaran rumah dan penistaan agama Syi'ah di Sampang, Madura. Yang lebih tragis, di Kuningan Jawa Barat jamaah Ahmadiyah tidak diberi KTP dan Surat Nikah oleh pemerintah setempat karena mereka dianggap bukan Islam atau bukan agama yang diakui pemerintah, dan masih banyak lagi fenomena perilaku yang kontradiktif dengan ajaran Islam.⁶

Sebagaimana deskripsi di atas, bagi para da'i perlu menilik kembali sejarah Islam di Indonesia. Karena Islam datang di Indonesia bukan hasil dari peperangan, kekerasan atau semacamnya. Sebab itu, kearifan dalam berdakwah merupakan salah satu jalan untuk mendekati umat dalam memahami ajaran agamanya secara baik dan benar dengan berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai

⁴Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri* (Purwokerto: Cv Pena Persada, 2021), 149.

⁵Chafid Wahyudi, "Alternatif Relasi Agama Dan Negara" dalam *Jurnal Istiqro*, Vol 12 No 1, 2013,194.

⁶ Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020), 342.

kemanusiaan, seperti persamaan dan keadilan dapat ditegakkan. Dalam dakwah, seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.⁷ Keterangan ini selaras dengan bunyi firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸

Ayat di atas menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu, *al-hikmah*, *al-maw'izah al-hasanah* dan *al-mujadalah al-absan*. Artinya bahwa dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan metode yang tepat dan ideal. Dakwah juga harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan serta problematika yang sedang dihadapi masyarakat.⁹

Sehubungan dengan hal ini, diantara sekian tokoh agama yang melakukan aktivitas dakwah di masyarakat dengan berbagai macam metode dakwah ialah KH Ahmad Asrori al-Ishaqi. Ia merupakan sosok ulama kharismatik yang konsisten menjaga amalan Nahdlatul Ulama' yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari. Tutar katanya yang begitu lembut mampu menerobos relung-relung hati kedalaman pendengarnya. Salah satu bukti yang konkret adalah eksistensi rekaman ceramah al-Ishaqi yang masih diputar hingga sampai saat ini walaupun al-Ishaqi sudah 12 tahun yang lalu dipanggil kehadirat-Nya.

Adapun dalam riset mengenai dakwah, beberapa penelitian tentang dakwah juga pernah dikaji oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sekuat Sanjaya yang berjudul “Strategi Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama' di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus”. Sekuat Sanjaya dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa strategi dakwah yang digunakan para da'i

⁷ Irzum Fariyah, “Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat” dalam Jurnal *Addin*, Vol.8 No.2 2014, 297.

⁸ al-Qur'an Terjemah surah al-Nahl 16:125 (Jakarta: Al-Mahira 2015), 281.

⁹ Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut al-Qur'an” dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15 2010, 1009.

dalam menyampaikan pesan dakwahnya di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus mayoritas para da'i-nya berdakwah menggunakan tiga strategi, di antaranya yaitu strategi sentimental, strategi rasional, strategi indrawi.¹⁰

Kedua, penelitian tentang yang dilakukan oleh Abdul Hadi dengan judul "Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-Ayat Dakwah dalam al-Qur'an" karya Abdul Halid Maha Dirgahayu. Dalam penelitian ini, Abdul Halid telah mendeskripsikan bahwa metode jama'ah tablig dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang da'wah menggunakan metode penafsiran *bi al-ma'thur* yakni sebuah metode penafsiran ayat al-Qur'an yang menggunakan sumber riwayat, baik al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Lewat metode tersebut jama'ah tablig mempunyai sebuah asumsi bahwa barang siapa menyeru kejalan Allah Ta'ala dengan cara apa saja, maka berhak mendapat kehormatan berupa kabar gembira yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala dalam al-Qur'an, karena berdakwah adalah kerja yang utama saat ini maupun yang akan mendatang.¹¹

Ketiga, penelitian tentang "Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis" yang ditulis oleh Novri Hardian. Dalam penelitian ini Novri menegaskan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sudah ada sejak zaman dahulu, sekaligus dengan penyelesaiannya. Akan tetapi, dakwah yang dilakukan oleh umat zaman dahulu berbeda dengan tantangan dakwah di era kekinian. Oleh karena itu dalam hal ini para da'i harus merujuk kepada al-Qur'an dan al-hadis dengan serambi membaca konteks kekinian guna dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh umat di era kekinian.¹²

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang "Konsep Metode Dakwah *bi al-hikmah* dan Implementasinya dalam Tablig" yang ditulis oleh Nazirman. Kesimpulan dalam penelitian ini Nazirman telah menegaskan bahwa *hikmah* merupakan metode dakwah dalam al-Qur'an yang digunakan dalam berbagai bentuk dakwah termasuk dakwah *bi al-lisan* yang juga bisa disebut dakwah tablig. Adapun terkait implementasi *hikmah*

¹⁰Selengkapnya baca penelitiannya Sekuat Sanjaya, *Strategi Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Ablakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama' di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus* (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun, 2019).

¹¹Selengkapnya baca penelitiannya Abdul Halid Maha Dirgahayu, *Metode Pemahaman Jamaah Tablig Terhadap Ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an* (Makasar: UIN ALAUDDIN, 2017).

¹²Novri Hardian, "Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis" dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018).

dalam dakwah meliputi beberapa ruang lingkup, yakni *amtsal*, kisah, qasam, muaqaran. Ketiga aspek ini bertujuan untuk meyakinkan, menguatkan serta menghilangkan keragu-raguan terhadap pesan maupun isi yang disampaikan oleh da'i.¹³

Sebagaimana pemaparan beberapa penelitian di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan konsep dakwah KH Ahmad Asrori al-Ishaqi dengan memakai metode penelitian kualitatif yang berdasarkan data kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*, karena sumber data yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'an, atau berupa kata-kata tertulis dan data-data apapun yang relevan dengan penelitian ini.¹⁴ Adapun dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian di atas. Jika penelitian di atas hanya membahas seputar ayat-ayat dakwah, metode dan konsep berdakwah *bi al-hikmah*. Maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai metode dakwah *bi al-hikmah wa al-basirah* dalam pandangan KH Ahmad Asrari al-Ishaqi.

Sketsa Biografi KH Ahmad Asrori al-Ishaqi

KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi lahir di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'alimin (PPRM) Jatipurwo, Surabaya pada 17 Agustus 1950 dan meninggal pada 17 Agustus 2009 M./27 Sya'ban 1430 H. Sebagai putra ketujuh dari sebelas bersaudara pasangan KH. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqi (wafat 8 Januari 1984 M./5 Rabi' al-Thani 1405 H.) dan Nyai Hj. Siti Qomariyah binti Munaji¹⁵ (wafat 9 Mei 2004 M./19 Rabiul Awal 1425 H.) Terkait penyematan al-Ishaqi di belakang nama Kiai Asrari dinisbatkan pada Maulana Ishāq ayah Sunan Giri, yang notabene Kiai Asrari masih memiliki genealogi nasab sebagai keturunannya yang ke-16, juga termasuk keturunan ke-38 dari pada Rasulullah Saw., dengan skema keterangan sebagai berikut:

¹³Nazirman, "Konsep Dakwah bil-al-Hikmah dan Implementasinya dalam Tablig" dalam jurnal al-Hikmah (Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹⁵ Pernikahan keduanya membuahkan 11 putra-putri, yang secara berurutan dari awal yakni: 1). Nyai Hj. Afifah, 2). Syamsul (meninggal masih kecil), 3). KH. Fathul Arifin, 4). Mukhlis (meninggal masih kecil), 5). KH. Minanur Rohman, 6). KH. Ahmad Qomarul Anam, 7). Nyai Hj. Luthfiyah, 8). KH. Ahmad Asrori, 9). KH. Ahmad Ansharullah, 10). Nyai Hj. Zakiyyatul Miskiyah, dan 11). Nyai Hj. Juwairiyah. Lihat dalam *Muhamad Musyafa', Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat karya KH. Achmad Asrari al-Ishaqi)*. Disertasi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 77.

(1). KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, (2). KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, (3). Nyai Surat, (4). Kiai Abdullah, (5). Embah Desha, (6). Embah Salbeng, (7). Embah Jarangan, (8). Kiai Ageng Mas, (9). Kiai Panembahan Bagus, (10). Kiai Ageng Pangeran Sedang Rono, (11). Panembahan Agung Sido Mergi, (12). Pangeran Kawis Guwa, (13). Shaykh Fadlullah (Sunan Prapen), (14). Shaykh Ali Sumadiro, (15). Shaykh Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri), (16). Shaykh Maulana Ishaq, (17). Shaykh Ibrahim Akbar, (18). Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husain, (19). Shaykh Ahmad Shah Jalal al-Amir, (20). Shaykh Abdullah Khan, (21). Shaykh Abdul Malik, (22). Shaykh Alwi, (23). Shaykh Muhammad Sahib Mirbat, (24). Shaykh Ali Khala' Qasam, (25). Shaykh Alwi, (26). Shaykh Muhammad, (27). Shaykh Alwi, (28). Shaykh Ubaidillah, (29). Shaykh Ahmad Muhajir, (30). Shaykh Isa ar-Rumi, (31). Shaykh Muhammad al-Naqib, (32). Shaykh 'Ali al-'Iridhi, (33). Imam Ja'far Shadiq, (34). Imam Muhammad al-Baqir, (35). Imam 'Ali Zainul 'Abidin, (36). Imam al-Husain, (37). Sayyidah Fatimah Zahra, (38). Rasulullah Muhammad Saw.¹⁶

Rihlah Ilmiah

Masa kecil al-Ishaqi dihabiskan dengan menimba ilmu langsung kepada kedua orang tuanya¹⁷, hingga menginjak barulah melakukan pengembaraan intelektual. Sebagaimana tradisi putra kiai tradisional tempo dulu, ia selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk menimba ilmu. Jombang menjadi kota tujuan pertamanya. Dari sanalah 'raga' tarekat mulai menyatu pada dirinya. Ia juga banyak belajar dari para ulama masyhur pada masanya, meskipun dalam waktu yang relatif singkat.

Ia belajar fikih karena keilmuan ini merupakan tonggak dasar dalam menjalankan syariat Islam, selain juga dilandasi kesadaran kebutuhan masyarakatnya. Tak heran jika diusianya 21 tahun ia menulis *Al-Risalah al-Shafiiyah fī Tarjamah al-Thamrah al-Rawdhah al-Shabiyah bi al-Lughah al-Maduriyah*.

Kitab yang disorot di atas menjadi bukti kemahiran berfikirnya setelah meneguk keilmuan di berbagai pesantren yang pernah disinggahinya. Setidaknya ini menjadi bukti awal bahwa kemurshidan al-Ishaqi bisa diterima sebab ia telah memenuhi syarat yang dikuasainya dalam menyelami samudera syariat, sebagaimana dinyatakan beberapa

¹⁶Tbid, 90.

¹⁷Tbid, 96.

tokoh Shadhiliyah, seperti Abu al-Hasan al-Shadhili, Abu al-Abbas al-Mursi, Yaqut al-'Arsh, Taj al-Din ibn Ata' Allah dengan pengakuan para ulama akan kemahirannya setelah melihat argumen tegas yang telah disampaikannya. Salah satu bentuk pengakuan ini disampaikan oleh Habib Hasan b. 'Abd al-Qadir al-Jufri Bangil Pasuruan:

"Pengangkatan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi sebagai mursid oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi telah disetujui, disepakati, diakui dan ditetapkan oleh mayoritas Habaib, seperti Habib 'Ali b. Husain al-'Attas, Habib Salih b. Muhsin al-Hamid, Habib Muhammad b. 'Ali al-Habshi dan para Habib Surabaya. Juga disetujui, disepakati, diakui dan ditetapkan oleh KH. Ali Mas'ud (Gus 'Ud) Pagerwojo Sidoarjo, KH. 'Abdul Hamid Pasuruan, KH. Abd al-Hamid Magelang dan yang lain".¹⁸

Karya-Karya al-Ishaqi

Mewarisi genetik ayahnya, kiai Asrari banyak belajar dan lebih menonjol dalam keilmuan tasawufnya. Sejarah telah mencatat bahwa sewaktu dipesantren al-Ishaqi pernah mengikuti beberapa kali pengajian *Ihya'* hingga khatam. Tak heran jika sepulangnya ke rumah ia mampu menyampaikan kandungannya dengan fasih ketika disuruh menggantikan posisi ayahnya untuk mengajar kitab *Ihya'*. Bahkan, sang ibunda yang turut mengikuti pengajiannya menyuruhnya untuk terus melanjutkan di kemudian hari. Di sisi lain, diantara bukti kedalaman ilmu al-Ishaqi adalah banyaknya buku karangan yang ditulis semasa hidupnya. Berikut daftar buku karya al-Ishaqi :

Bashair al-Ikhwān fī Tadbīr al-Murīdīn 'an Hararat al-Fitan wa Inqadhim 'an Shabakat al-Hirman, Laylat al-Qadar, al-Muntakhabat fī Rabīthah al-Qalbiyah wa-Shilat al-Ruḥiyyah, al-Nuqtah wa al-Baqiyah al-Salīhah wa al-'Aqībah al-Khayrah wa al-Khatimah al-Hasanah, al-Muntakhabat fī ma Huwa al-Manaqib, al-Iklīl Al-Istighāthah wa al-Adhkar wa al-Da'awat fī al-Tablīl, al-Anwar Al-Khushushiyah Al-Khatmiyyah, al-Fayd al-Rahmani Liman Yudillu Tabta al-Saqf Al-Uthmani fī Manaqib al-Shaykh 'Abdul Qadir Al-Jilani, al-Waqi'ah Al-Fadilah wa Yasin Al-Fadilah, al-Salawat al-Husayniyyah, al-Fathah al-Nuriyah, al-Nafahat fī ma Yata'allaq bi al-Tarawih wa al-Witr wa al-Tasbiḥ wa al-Hajah, Bahjah al-Wisḥah fī al-Nubḥah min Mawlid Khayr al-Bariyyah. Mir'ah al-Jinan fī al-Istighāthah wa al-Adzkar wa al-Da'wat 'Inda Khatmi al-Qur'an

¹⁸Muhammad Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat)* karya KH. Achmad Asrari al-Ishaqi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 110.

Ma'a Dua' Birri al-Walidain Bihabiqi Ummi al-Qur'an, al-RisalaHb al-Sufiyyah fi Tarjamah al-Thamrah al-Rawdbah al-Shahiyah bi al-Lughah al-Maduriyah.

Pengertian Hikmah dan Basirah

Kata *hikmah* dalam al-Qur'an telah disebutkan dengan berbagai macam bentuknya. Antara lain berbentuk kata kerja dengan pola *hakama* sebanyak 1 kali, *hukman* sebanyak 11 kali, *hukum* sebanyak 53 kali, *yahkumu* sebanyak 23 kali, *abkam* sebanyak 3 kali, *hakim* sebanyak 81 kali.¹⁹ Di sisi lain, para pakar ketika mendefinisikan hikmah memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kata *hikmah* adalah salah satu kata yang perlu dipahami maknanya, karena setiap saat sering diungkap oleh berbagai pihak dan diberbagai tempat. Tetapi, untuk menemukan suatu formulasi yang jelas dan lengkap tentu seseorang harus kembali kepada al-Qur'an sehingga kata tersebut tidak disalah pahami. Kata *hikmah* mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Rāzī,²⁰ kata *al-hikmah* memiliki empat pengertian, yaitu : *Mawāiz al-Qur'an, al-Fahm wa al-'Ilm'*, kenabian, dan pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an.

Kedua, al-Alūsī mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa *hikmah* itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis.²¹

Ketiga, menurut al-Jurjani mengungkapkan bahwa *hikmah* itu ada tiga macam.; mencipta, ilmu pengetahuan, perbuatan yang berhubungan dengan alam. Seperti matahari, bulan dan sejenisnya. Selaras dengan hal tersebut dalam pandangan Ibnu Abbas, hikmah yang disebut dalam al-Qur'an adalah pengetahuan tentang halal dan haram. Ada yang mengatakan bahwa *hikmah* adalah setiap pembicaraan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran *Hikmah* adalah pembicaraan yang dapat diterima akal terpelihara dari kerancuan.²²

¹⁹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufabrus li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), 269-273.

²⁰ Muḥammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn b. Ḍiya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fabr al-Rāzī al-Masyūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* Vol 10 (Beirut : Dār al-Fikr,1995), 356.

²¹ Syihāb al-Dīn Saīd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūb al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 285.

²² Ali bin Muḥammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut Libanon : Daru al-Fikr, 1998), 91.

Keempat, al-Maraghi mengartikan hikmah sebagai metode yang dapat mendeskripsikan perkara samar dengan argumentasi yang haq.²³ Artinya, hikmah adalah suatu pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan ungkapan yang bijak sehingga ungkapan tersebut dapat dilaksanakan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Adapun *hikmah* perspektif al-Ishaqi adalah sifat yang di luar ilmu. Alih-alih, hikmah merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah ta'ala kepada hamba-Nya. Namun dalam praktiknya hikmah masih membutuhkan pada taufiq pertolongan-Nya dalam tarik ulur nafas, gerak-gerik dan diam seseorang. Karena kian banyak orang yang pandai dalam al-Qur'an dan al-Hadis, pandai memberi nasehat, petuah keagamaan, mauidhah hasanah, mempunyai kasih sayang dan bijaksana, akan tetapi ia tidak ahli dalam cara yang baik, apalagi cara yang terbaik, sehingga ia berkata dan mengajak dengan perkataan dan ajakan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi audiensinya dan menangani dengan penangan yang tidak sesuai situasi dan kondisinya.²⁴

Sedangkan *al-basirah* menurut al-Ishaqi adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Artinya, kedudukan orang yang memiliki basirah merupakan orang-orang yang terpilih dan dipilih oleh Allah Ta'ala. Ia menegaskan bahwa dengan basirah seseorang dapat melihat secara langsung pada jalan yang ditelusuri setiap pengikut, sehingga para da'i mampu mengarahkannya dan memiliki ilmu yaqin dan *hujjah 'aqli* serta *hujjah shar'i*. Senada dengan hal tersebut Muhammad Abd al-Ra'uf al-Munawi juga mendeskripsikan bahwa *basirah* ialah kekutan hati yang bersumber dari cahaya Ilahi yang dapat menyingkap sesuatu yang samar (dapat melihat zahir dan batin) sesuatu. Dan orang-orang yang memiliki kelebihan tersebut seperti para ulama' yang mendapatkan petunjuk sehingga mereka memiliki kekutaan/kecerdasan akal serta ketajaman mata batin.²⁵ Penggalan makna yang dilakukan oleh al-Ishaqi tersebut berlandaskan dengan firman-Nya yang berbunyi:

فَلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا
وَالْمُشْرِكِينَ
لِلَّهِ

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar Al-Um, 1943 H/ 1979), 78.

²⁴ Ahmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Munthakhabat Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Silatu al-Rahiyah* (Surabaya: Al-Wava, 2015), 160.

²⁵ Muhammad Abdurrauf al-Munawa, *al-Taufiq ala Mubimmati Ta'arif* (Beirut: Dar Fikr al-Ma'ashir, 1410), 133.

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."²⁶

Terkait ayat di atas Aziz b. Farhan mendeskripsikan sebagaimana menguti pendapatnya Ibnu Katsir bahwa kata "*sabli*" pada ayat di atas diartikan sebagai metode dakwah yang sudah dicerminkan oleh Rasulullah Saw meliputi cara dan kesunahannya. Adapun kata basirah menurut al-Bagawi diartikan sebagai pengetahuan yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, al-Qurtubi mengatakan basirah pada ayat di atas ialah keyakinan atas perkara yang haq sedangkan dalam pandangan Ibnu 'Ashur diartikan sebagai hujjah yang jelas.²⁷

Penerapan *al-Hikmah wa al-Basirah* dalam Berdakwah

Membincang tentang dakwah Islam maka tidak akan lepas dari dua sasaran yakni, masyarakat yang belum mengenal Islam dan masyarakat Islam sendiri. berda'wah kepada masyarakat yang belum mengenal Islam biasanya dipahami sebagai ajakan dan seruan kepada mereka agar mau mempelajari Islam, memeluknya dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Sementara pada masyarakat muslim sendiri, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada mereka agar melakukan ajaran-ajaran Islam secara *kaffah* dan mengaplikasikan amar ma'ruf serta nahi munkar dalam kehidupan sosial mereka.²⁸ Oleh karena itu dalam berdakwah; seorang da'i harus benar-benar memahami situasi dan kondisi audiensinya. Karena jika tidak, maka akan berakibat fatal, seperti adanya para jamaah yang gagal faham memaknai jihad misalnya. Dan penting diketahui bahwa berdakwah juga tidak harus terlebih dahulu menjadi ustadz atau tokoh masyarakat melainkan semua muslim wajib menggelorakan dakwah bisa dari keluarga terdekat, tetangga dan seterusnya. Demikian ini sebagaimana keterangan dalam hadis yang termaktub dalam *Musannaf Abd al-Razzaq* :

بلغوا عني ولو آية²⁹

"sampaikanlah dariku walau satu ayat."³⁰

²⁶ Al-Qur'an Terjemah surah Yusuf 12: 108 (Jakarta: al-Mahira, 2015),

²⁷ Keterangan tersebut telah dideskripsikan oleh Aziz bin Farhan dalam karyanya yang berjudul *al-Basirah fi al-Dakwah Ila Allah* (Abu Dhabi: Dar Imam Malik, 2005),2.

²⁸ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 34.

²⁹ Abu Bakar bin Abdur Razaq al-Shan'ani, *Musannaf Abdu al-Razzaq* vol 6 (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1403), 109.

³⁰ Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri* (Purwokerto : CV Pena Persada, 2012) 49-50.

Riwayat hadis yang disorot di atas secara terlihat jelas bahwa menyampaikan ajaran Islam kepada sesama adalah keharusan yang harus dilakukan bagi pemeluk Islam. Sebab itulah umat Nabi Muhammad Saw disebut dalam al-Qur'an sebagai *khayru ummah*. Adanya predikat *khayru ummah* tersebut tidak lain karena beratnya ujian dakwah yang akan menimpa tiap-tiap juru dakwah. Namun bagaimanapun beratnya tugas dakwah, dalam pandangan al-Ishaqi jika dakwah tersebut dilakukan atas dasar iman kepada Allah, maka pintu kebenaran akan terbuka dan akan terlihat permata-permata di dalamnya. Bukti atas hal tersebut bahwa para juru dakwah yang tangguh dengan berbekal keimanan kepada Allah, antara lain seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali b. Abi Talib, 'Ubaidah, Sa'ad b. Ali Waqas dan para sahabat lainnya. Mereka adalah para penerima ajaran Islam dengan sepenuh hati dan rela menggorbankan seluruh hidup dan kehidupannya untuk Islam. Dengan tanpa ragu dan gentar mereka menebarkan, mengembangkan dan menyempurnakan benih-benih kebaikan dalam rangka usaha perubahan sosial.³¹ Selain itu mereka juga bersifat lemah lembut dalam menghadapi dan berkecimpung dengan masyarakat yang belum terlalu faham dengan Islam. Terkait hal ini dalam al-Qur'an juga diterangkan:

لَئِن لَّمْ يَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ القَلْبِ لَأنْفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمَ واسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³²

Ayat di atas secara substansial mendeskripsikan keagungan sifat Rasulullah Saw. dan jika dihubungkan dengan pemikiran al-Ishaqi, maka mengikuti metode dakwah Rasulullah merupakan esensi dari pada dakwah *bi al-hikmah wa al-basirah* itu sendiri. Karena jika para da'i yang menyebarkan agama Islam mengikuti hawa nafsunya dapat menyebabkan kefatalan yang mendalam. Misalnya seperti kasus banyaknya para da'i yang

³¹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang : RasaII), 25.

³² Al-Qur'an Terjemah surah Ali Imran 3: 159 (Jakarta: al-Mahira, 2015), 71.

saling hujat, bahkan ada yang saling memvonis kafir disebabkan perbedaan pendapat. Jika seorang da'i melakukan hal demikian, maka sama saja ia melakukan kemungkaran yang besar dan termasuk perbuatan yang menerjang larangan Allah ta'ala. Padahal Allah ta'ala telah mengajak kepada manusia untuk bertindak dengan hikmah dan cara yang baik.

Al-Ishaqi juga mendeskripsikan bahwa ayat yang disorot di atas jika dilacak secara histori telah diturunkan di Makkah dalam konteks perjanjian perdamaian dengan kaum Quraisy. Saat itu Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah ta'ala agar mengajak mereka ke agama Allah dengan penuh kelembutan dan kelukanan tidak kasar dan sadis. Artinya, dalam hal ini hendaknya kaum muslimin mengikuti tuntunan tersebut di dalam memberi mau'izah kepada umatnya.³³ Dalam hemat penulis interpretasi al-Ishaqi tersebut mengutip pendapatnya Ibnu Jarir al-Tabari dalam tafsirnya *Jami al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. Tegasnya, dengan cara tersebut materi dakwah akan mudah diterima dan lebih mendekatkan pada tercapainya tujuan, sedangkan meninggalkan hal itu merupakan kesalahan dan ketololan yang amat mendalam. Demikian ini sesuai dengan uswah Rasulullah Saw. yang tercermin dalam bunyi firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁴

Sehubungan dengan hal ini tokoh pembaharu Islam Muhammad Abduh dengan berlandaskan al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125 mendeskripsikan bahwa secara garis besar umat yang dihadapi juru dakwah terbagi menjadi tiga golongan yang mana ketiga tersebut harus dihadapi dengan cara yang berbeda.³⁵ *pertama*, golongan para cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka. *Kedua*, golongan awam yakni orang-orang yang kebanyakan belum dapat berfikir kritis dan mendalam,serta belum mampu menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *maw'izah hasanah*, yakni dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami. *Ketiga*, golongan yang kecerdasannya di antara dua golongan tersebut, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup mendalami secara benar.

³³ Ahmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Munthakhabat Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Shilatu al-Rubiyah* (Surabaya: Al-Wawa, 2015), 131.

³⁴ Al-Qur'an Terjemah surah al-Qalam 4:68 (Jakarta: al-Mahira, 2015), 564.

³⁵ M Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Semarang: al-Ramadhani, 1981), 162.

Atas itu, *hikmah* dan *basirah* memiliki peran penting dalam berdakwah. Bahkan Ibn al-Qayyim pernah mengatakan bahwa *basirah* merupakan puncak tertinggi dari pada ilmu. Artinya, orang yang memiliki *basirah* sudah pasti mempunyai kedalaman ilmu layaknya samudera. Senanda dengan hal tersebut, Aziz b. Farhan juga menegaskan bahwa *basirah* merupakan syarat wajib yang harus dimiliki para pendakwah.³⁶

Adapun dalam perspektif al-Ishaqi terkait menerapkan *hikmah* dan *basirah* dalam berdakwah kepada masyarakat adalah sesuatu yang ideal dan merupakan puncak tertinggi agar umat mendapatkan hidayah dari pada Allah Ta'ala. *Bi al-hikmah* di sini tidak hanya diartikan dengan memberikan materi yang baik sesuai tuntunan Rasulullah Saw saja, melainkan harus dengan cara yang baik, disampaikan dengan baik dan berusaha agar dapat diterima di sisi Allah dengan baik (mendapatkan ridho-Nya). Sedangkan *bi al-basirah* secara ringkas diartikan sebagai usaha da'i untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diketahuinya sebelum pada akhirnya menyebarkan kepada orang lain. Tegas al-Ishaqi, demikian ini dapat mendatangkan nur dari pada Allah ta'ala sehingga ketika menyampaikan kepada masyarakat dengan izin-Nya materi yang disampaikan dapat menembus relung-relung hati jamaahnya.³⁷ Dalam hal ini menurut hemat penulis *bi al-basirah* masuk ke dalam ranah tasawuf. Karena memahami dan merasakan (Jawa: *ngerti lan ngerteni*) merupakan hakikat ilmu tasawuf. Artinya para da'i harus benar-benar memahami perasaan dan kondisi audiensinya agar apa-apa yang hendak disampaikan benar-benar dapat diterima dengan lapang dada oleh pendengarnya.

Di satu sisi Al-Ishaqi juga menyatakan bahwa pribadi seorang da'i yang mengajak makhluk menuju kepada Allah ta'ala adalah orang-orang yang dekat di sisi Allah, terbuka mata hatinya, dan menyaksikan serta selalu melihat keagungan dan kebesaran Allah. bukan orang yang mengajak makhluk menuju kehadiran Allah, padahal ia (yang mengajak) tidak dekat dan asing serta sangat jauh dari Allah ta'ala.³⁸

Faktanya kian banyak para pendakwah yang ahli al-Qur'an, hadis, ahli memberikan nasihat dan semacamnya namun dalam praktek menyebarkan ajaran Islam telah dicampuri dengan kepentingan-kepentingan hawa nafsunya. Hingga pada akhirnya apa yang telah disampaikan tidak mendatangkan nur dari pada Allah ta'ala, alih-alih sebaliknya mendatangkan murka dari pada Allah ta'ala. Keterangan ini selaras dengan bunyi firman-Nya :

³⁶ Aziz bin Farhan, *al-Basirah fi al-Dakwah Ila Allah*, 3.

³⁷ Ahmad Asra'i al-Ishaqi, *Al-Munthakhobah Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Shilatu al-Rubiyah* vol 5 (Surabaya: Al-Wawa, 2015), 131

³⁸ Ibid, 158.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan (al-Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”³⁹

Sehubungan dengan pembahasan ini al-Ishaqi dalam *Muntakhabāt* pernah mengutip sebuah riwayat bahwa sesungguhnya Allah ta'ala mempunyai bejana dimuka bumi yakni hati, sedangkan bejana (hati) yang paling disenangi oleh Allah adalah bejana yang paling jernih, kuat dan lembut. Al-Ishaqi juga meneguhkan riwayat tersebut dengan mengutip pendapatnya Ali b. Abi Talib; bahwa maksud dari hadis yang disorot di atas ialah hati paling jernih dalam keyakinan, paling kuat dalam berpegang-pegang teguh pada agama dan paling lemah lembut terhadap sesama. Sebagian ulama' mengatakan bahwa yang dimaksud dalam keterangan di atas ialah; hati yang paling lemah lembut terhadap sesama, paling bersih dan jernih dari semua dosa, dan paling kuat dan kokoh. Di satu sisi kelembutan dalam berdakwah juga merupakan sebuah anjuran agar mendapatkan balasan kasih sayang dari Allah ta'ala sebagaimana bunyi dalam sebuah riwayat:

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ⁴⁰
“Orang yang memiliki sifat kasih sayang, maka dia akan mendapatkan kasih sayang Allah ta'ala. Sebab itu, sayangilah penduduk bumi niscaya engkau akan dikasih sayangi oleh penduduk langit.”

Sebagaimana potret pemaparan tentang *bikmah* dan basirah di atas, dalam hemat penulis keduanya telah tertancap dalam kepribadian al-Ishaqi. Salah satu bukti atas hal tersebut misalnya pada tahun 1986-1995 al-Ishaqi mengajak anak-anak muda Gresik yang sering disebut *orong-orong*⁴¹ untuk melakukan dzikir bersama dalam sebuah majelis. Alih-alih, al-Ishaqi juga mengajak mereka untuk mengikuti majelis di pondok pesantren Dar al-'Ubudiyah Jatipurwa dan Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah

³⁹Al-Qur'an Terjemah surah. al-Mu'minin 23:71 (Jakarta: al-Mahira, 2015), 346.

⁴⁰ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* vol.4 (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, t.th), 440.

⁴¹ Pada mulanya *orong-orong* adalah sebutan hewan yang keluar pada malam hari secara bergerombolan. Namun dalam hal ini dinisbatkan kepada manusia dikarenakan mereka sering beraktivitas dan keluar di malam hari. Lihat Muhamad Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabāt karya KH. Achmad Asrafi al-Ishaqi)*..., 343.

Surabaya; seraya memotivasi mereka, menguatkan keyakinan dan mendorong mereka agar berperilaku baik. Juga supaya mereka mengajak teman sebayanya yang lain untuk mengikuti dzikir tersebut. Dari sinilah tercerminkan bahwa *bikmah* dan *basirah* telah diterapkan oleh al-Ishaqi dalam berdakwah atau mengajak manusia untuk mengingat kembali tujuan hidup di dunia ini, yang mana tujuan tersebut tidak lain ialah beribadah kepada Allah ta'ala.

Penting untuk diketahui bahwa kesalahan pribadi seorang da'i sejatinya dapat menghantarkan pada kesalahan sosial. Dan bagian terkecil dari hal ini seperti kesalahan keluarga misalnya. Kesalahan di sini bisa diartikan dengan memperbaiki niat, penataan dan pembersihan hati dari segala penyakit-penyakit hati yang dapat merusak amal lahiriyah seseorang da'i. Jika dalam pribadi seorang da'i sama sekali tidak memiliki waktu khusus kepada Allah, lantas bagaimana ia dapat dikatakan sukses dalam berdakwah. Meskipun secara lahiriyah berhasil (yakni dalam menyampaikan materi) tapi belum tentu ajakan yang telah digelorkan oleh da'i tersebut benar-benar diterima oleh para jamaah dengan senang; lapang dada. Sebab itu, *bikmah* dan *basirah* hendaknya ditanamkan dalam kepribadian seorang da'i. Karena dalam pandangan al-Ishaqi bahwa mengimplementasikan *bikmah* dan *basirah* dalam berdakwah sama halnya meneladani bimbingan Rasulullah Saw.⁴²

Kesimpulan

Sebagai pungkasan dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran al-Ishaqi mengenai dakwah *bi al-bikmah wa al-basirah* merupakan sebuah metode dakwah yang sebenarnya sudah terapkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Faktanya, dengan waktu yang tidak lama Rasulullah Saw mampu mengajak manusia untuk menghadap dan memeluk agama Allah, hingga pada akhirnya Islam menyebar kemana-mana yang jumlah pemeluknya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Ishaqi juga menegaskan sebagaimana mengutip pendapatnya Sayyid Muhammad b. Alwi al-Maliki bahwa sesungguhnya perjalanan dan sejarah Baginda Habibillah Saw serta para sahabatnya adalah panutan yang baik dalam *manhaj* berdakwah. Dan sumber yang agung untuk kekuatan iman dan kelembutan agama para da'i, mereka dapat mengambil dan menerangi hati dalam berdakwah yang penuh dengan keimanan serta

⁴² Muhamad Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat karya KH. Achmad Asyraf al-Ishaqi)*..., 332.

kesungguhan. Sehingga jiwa, harta dan keluarga sangat mudah bagi mereka untuk berada pada jalan agama Allah.

Jika *al-hikmah wa al-basirah* sudah tertancap dalam pribadi pendakwah maka berbagai ujian dan kesusahan tidak akan terasa bagi mereka, karena dalam dirinya tertanam kuat nilai keimanan hingga membuahkan sifat untuk menyebarkan ajaran Islam ke segala penjuru dunia. Bagi mereka, kelezatan dunia sudah terlupakan dan ditinggalkan. Jiwa raga dan harta yang terbaik mereka serahkan, sehingga hanya ada keyakinan menghujani hati mereka serta menguasai jiwa dan akal mereka; hati mengahap dan tertuju kepada Allah. Dari situlah, orang-orang yang berbuat kebaikan dan para pembaharu (*mujaddid*) sangat memprihatinkan terhadap perjalanan dan sejarah yang penuh keberkahan, agar dijadikan sebagai panutan yang baik, sumber pembaharuan kebangkitan dalam hidup dan kehidupan kaum muslimin, menyadarkan dan membangkitkan antusias mereka serta menghidupkan hati mereka dengan penuh kebaikan iman dan kepedulian beragama. Jadi, bukan sekedar melihat pada kejadian sejarah atau mengungkap cerita dan berita, akan tetapi untuk menyaksikan hakikat Islam secara universal dan paripurna dalam sosok panutan yang paling luhur dan paling mulia, Nabi Muhammad Saw.

Daftar Pustaka

- Al-Alūsī, Shihāb al-Dīn Sa'īd Maḥmūd. *Rūb al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Baqī, Muḥammad Fuād 'Abd. *Mu'jam Mufabraz li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Jurjani, Ali b. Muhammad. *al-Ta'rifāt*. Beirut Libanon : Daru al-Fikr, 1998.
- Al-Ishaqī, Ahmad Asrāri. *Al-Munthakhabāt Fī Rabīṭah al-Qalbiyah Wa Silatu al-Ruḥiyyah*. Terj Muhamad Musyafa'. Surabaya: Al-Wawa, 2015.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut al-Qur'an" dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15, 2010.
- Al-Marāghī Ahmad Muṣṭofa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut : Dar Al-Um, 1943.
- Al-Munawa, Muhammad Abdurrauf. *al-Tanfīq ala Muḥimmāti Ta'arīf*. Beirut: Dar Fikr al-Ma'ashir, 1410.
- Al-Qur'an Terjemah. Jakarta: al-Mahira, 2015.
- Al-Rāzī, Muḥammad. Fakhr al-Dīn b. Ḍiyya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fabr al-Rāzī al-Mashḥūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Maḥātib al-Ghaib*. Beirut : Dār al-Fikr, 1995.

- Al-Shan'ani, Abu Bakar b. Abdur Razaq. *Musonnaf Abdur Razaq*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1403.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, t.th.
- Farhan Aziz b. *al-Basirah fi al-Dakwah Ila Allah*. Abu Dhabi: Dar Imam Malik, 2005..
- Dirgahayu, Abdul Halid Maha. *Metode Pemahaman Jamaah Tablig Terhadap Ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an*. Makasar: UIN AIAUDDIN, 2017.
- Farihah, Irzum. "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat" dalam *Jurnal Addin*. vol.8 No.2, 2014.
- Halimi, Safroodin. *Etika Dakwah dalam al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- _____. *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Hardian, Novri. "Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis" dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M Natsir, *Fiqhu al-Dakwah*. Semarang: al-Ramadhani, 1981.
- Musyafa, Muhamad. *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian; Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat karya KH. Ahmad Asrari al-Isbaqi*. Disertasi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019
- Nazirman, Nazirman. "Konsep Dakwah bil-al-Hikmah dan Implementasinya dalam Tablig" dalam *jurnal al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang : RaSAIL, 2006.
- Said, Nurhidayat Muh Said. "Dakwah dan Problematika Umat Islam" dalam *Jurnal Dakwah Tablig Vol 14 No 1*.
- Sanjaya, Sekuat. *Strategi Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Ablakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama' di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus*. Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun, 2019.
- Setiawan, Dicky Adi. *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*. Purwokerto: Cv Pena Persada, 2021.
- Toha, Abdillah. *Buat Apa Beragama: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020.
- Wahyudi, Chafid. "Alternatif Relasi Agama dan Negara" dalam *Jurnal Istiqro*, Vol 12 No 1, 2013.

Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa'

Zain, Arifin Zain. "Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis"
dalam Jurnal al-Taujih Vol. 2 No 1, 2019.